

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Home industry atau bisa disebut dengan industri mikro, merupakan usaha yang memiliki tenaga kerja satu sampai empat (1 – 4) orang. Tenaga kerja industri tersebut yaitu keluarga atau saudara sendiri. Di dalam usaha ini membutuhkan modal yang tidak besar dan alat yang digunakan untuk memproduksi masih menggunakan alat tradisional.

Di Desa Manding Laok Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep terdapat *home industry* yang memproduksi “kripik singkong”. Kripik singkong yang bahan bakunya adalah ubi kayu/singkong merupakan produk unggulan di Desa Manding Laok. Kripik singkong di desa tersebut memiliki dua macam bentuk, yaitu kripik singkong panjang dan bulat. Selain itu jenis kripik tersebut ada yang kripik singkong putih dan ada juga kripik singkong kuning.

Pengrajin kripik singkong di Desa Manding Laok terdapat dua belas (12) pengrajin dan salah satu dari dua belas (12) pengrajin tersebut juga berperan sebagai pengeppul. Di Desa tersebut terdapat beberapa pengrajin kripik singkong yang sudah memiliki tenaga kerja. *Home industry* “kripik singkong” ini rata-rata digeluti para ibu rumah tangga yang tidak memiliki aktivitas yang padat dalam mengurus rumah tangganya. Usaha ini sudah dijalani bertahun-tahun dan bukan turun-temurun.

Di dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, *home industry* (rumah tangga) merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam mensejahterakan ekonomi masyarakat, terutama masyarakat kelas menengah ke

bawah. Hal ini dikarenakan hampir seluruh usaha nasional adalah usaha *home industry*. Peran lain dari usaha tersebut, mampu memberi sumbangan terhadap *output* nasional dan juga mampu memberikan pelayanan ekonomi yang luas terhadap masyarakat, serta juga berperan dalam proses pemerataan, peningkatan pendapatan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah (Lusiana dan Kirwani, 2016:2)

Tabel 1.1
Jumlah Perusahaan Industri Pengolahan Di Indonesia Menurut KBLI (2009)
Tahun 2014

KBLI 2009 (Deskripsi)	Jumlah Perusahaan Industri Pengolahan (Unit)		
	Industri Besar dan sedang	Industri Kecil	Industri Mikro
Makanan	5975	73066	1125425
Minuman	374	1401	43293
Pengolahan Tembakau	862	21590	43152
Tekstil	2555	12246	291151
Pakaian Jadi	2141	50165	304418
Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	694	12477	30789
Kayu, Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Anyaman dari Bambu, Rotan dsb.	1106	20729	784753
Kertas dan Barang dari Kertas	485	1160	7904
Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman	528	8295	22719
Produk dari Batu Bara dan Pengilangan Minyak Bumi	80	-	-
Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	1002	1813	22065
Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	239	238	6206
Karet, Barang dari Karet dan Plastik	1794	2790	14300
Barang Galian Bukan Logam	1618	33324	242242
Logam Dasar	331	146	1801
Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	951	12749	67825
Komputer, Barang Elektronik dan Optik	342	134	224
Peralatan Listrik	336	220	32
Mesin dan Perlengkapan ytdl	379	394	1265
Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer	380	2042	1530
Alat Angkutan Lainnya	331	903	5546
Furnitur	1327	19475	122182
Pengolahan Lainnya	602	9031	73274
Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	105	113	8467
JUMLAH	24.529	284.501	3.220.563

Sumber Data Diolah, BPS Indonesia, 2015

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, diketahui bahwa pada tahun 2014, produk makanan yang paling banyak diproduksi, baik industri besar dan sedang, industri kecil maupun industri mikro yakni sebanyak 5.975 unit, 73.066 unit, dan 1.125.425 unit. Perusahaan industri mikro berada di posisi pertama yakni sebanyak 3.220.563 unit. Selanjutnya posisi kedua ditempati oleh industri kecil dan yang ketiga adalah industri besar dan sedang yaitu sebanyak 284.501 unit dan 24.529 unit.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 pasal 1, bahwa usaha mikro atau "*home industry*" merupakan usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana yang diatur dalam undang-undang ini.

Putro (2013:1) mengatakan tentang kontribusi industri kecil dalam ekonomi masyarakat Indonesia yaitu:

"Industri kecil mampu sebagai suatu bentuk aktivitas dalam dunia usaha sebagai salah bentuk ekonomi rakyat yang memiliki potensi dalam mengembangkan ekonomi karakyatan serta dapat meningkatkan ekonomi nasional dengan tidak mengenyampingkan demokrasi ekonomi yang ada di Indonesia. Di samping itu industri kecil merupakan salah satu solusi yang digunakan oleh pemerintah maupun masyarakat dalam usahanya untuk mengurangi angka pengangguran serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat".

Lusiana dan Kirwani (2016:2) menyatakan industri kecil adalah industri yang sesuai dengan kondisi negara yang sedang berkembang:

"Industri yang berskala kecil, sedang, dan besar merupakan salah satu tiang penopang perekonomian Indonesia. Dilihat dari beberapa skala industri yang ada, industri yang sesuai dengan kondisi negara yang sedang berkembang ialah industri yang memerlukan modal sedikit dan mampu menyerap tenaga kerja yakni industri kecil atau yang sering disebut *home industry*".

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang memiliki banyak industri di berbagai wilayah di daerahnya, baik industri besar, sedang, kecil, dan kerajinan rumah tangga. Berdasarkan data dinamis Provinsi Jawa Timur (2016), perkembangan pendayagunaan industri Jawa Timur mengalami peningkatan setiap tahunnya, seperti tabel 1.2 di bawah ini.

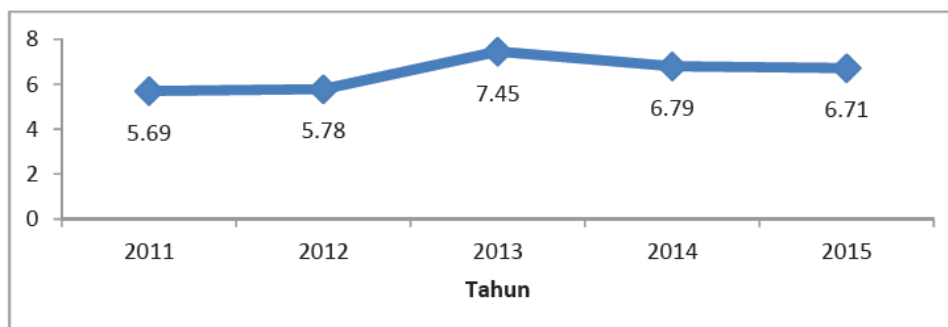
Tabel 1.2
Perkembangan Pendayagunaan Industri Jawa Timur Tahun 2012 – 2015

No	Uraian	Satuan	2012	2013	2014	2015
1	Industri Kecil Dan Kerajinan RT	Unit	779.090	785.906	789.837	790.991
2	Industri Menengah	Unit	16.387	16.484	16.566	19.146
3	Industri Besar	Unit	1.060	1.064	1.075	1.136
	Total	Unit	796.537	803.454	807.478	811.273

Sumber: Data Dinamis Provinsi Jawa Timur, 2016

Berdasarkan tabel 1.2 tersebut, pada tahun 2012 – 2015 perkembangan pendayagunaan industri Jawa Timur didominasi oleh industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Ditahun 2012 jumlah industri kecil dan kerajinan rumah tangga sebesar 779.090 unit, kemudian ditahun selanjutnya meningkat sampai tahun 2015 yaitu sebesar 790.991 unit.

Industri pengelolaan di Kabupaten Sumenep memberikan kontribusi pada perekonomian Kabupaten Sumenep secara absolut, besaran PDRB sektor tersebut meningkat dari tahun ke tahun. Ditahun 2011 PDRB sektor industri pengelolaan memberikan *output* sebesar 863 milyar rupiah dan ditahun berikutnya menjadi 942 milyar rupiah. Pada tahun 2013 – 2014, disaat resesi ekonomi dan gejolak harga BBM menerpa industri di tanah air, sektor ini cukup bisa bertahan dengan sumbangannya pada perekonomian Sumenep mencapai lebih dari satu triliun rupiah (PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Sumenep, 2011-2015).



Sumber: PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Sumenep
Tahun 2011 – 2015

Gambar 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri Pengolahan Di Kabupaten Sumenep
Tahun 2011 – 2015 (Persen)

Berdasarkan gambar 1.1 tersebut, sejak tahun 2011 sektor industri pengolahan selalu tumbuh positif (meningkat) dan tidak pernah turun (melambat). Ditahun 2011 sektor tersebut tumbuh sebesar 5,69 persen, kemudian naik menjadi 5,78 persen ditahun 2012, dan pada tahun 2013 meningkat tajam sebesar 7,45 persen. Namun pada tahun 2014 melambat sebesar 6,79 persen, dan melambat kembali ditahun 2015 sebesar 6,71 persen. Pertumbuhan tersebut tertekan laju peningkatan sektor-sektor lain, sehingga kontribusi peningkatan sektor industri ini kurang berdampak signifikan bagi struktur perekonomian di Kabupaten Sumenep. Padahal salah satu menuju ekonomi yang modern ialah tumbuhnya sektor industri tersebut (PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Sumenep Tahun 2011 – 2015).

Tabel 1.3
Banyaknya Perusahaan Industri Menurut Skala Usaha Di Kabupaten Sumenep
Tahun 2013

Industri Besar Dan Sedang	Industri Mikro Kecil	Industri Kerajinan RT	Jumlah
51	14.754	548	15.353

Sumber: Sumenep Dalam Angka 2015

Berdasarkan tabel 1.3 di atas, perusahaan industri Kabupaten Sumenep tahun 2013 yang banyak diminati oleh masyarakatnya adalah industri mikro kecil, yakni sebesar 14.754 unit. Kemudian industri kerajinan rumah tangga yakni sebanyak 548 unit. Industri besar dan sedang memiliki skala usaha yang paling sedikit yaitu sebanyak 51 unit.

Umroh (2016:5) berpendapat bahwa, sektor industri mikro dan kecil memiliki posisi penting dalam mempercepat pembangunan daerah dan mengatasi ekonomi masyarakat di daerah:

“Aktivitas ekonomi industri mikro dan kecil (IMK) menjadi salah satu kekuatan strategis dalam mempercepat pembangunan daerah. Aktivitas ekonomi tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan domestik regional bruto (PDRB) dan penyerapan tenaga kerja. Di samping itu IMK memiliki peran penting dalam pemerataan kesejahteraan masyarakat di daerah dan dapat meminimalkan kesenjangan pendapatan. Pada umumnya usaha tersebut merupakan usaha yang dilakukan di area rumah tinggalnya dan masih membutuhkan pembinaan secara terus menerus supaya masalah yang dihadapi segera dapat diselesaikan”.

Jenis usaha di Kabupaten Sumenep yang dapat diandalkan ialah industri rumah tangga (*home industry*). Industri tersebut memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan/perekonomian masyarakat Kabupaten Sumenep, karena aktivitas ekonomi tersebut hanya membutuhkan modal yang kecil, namun mampu memenuhi kebutuhan pokoknya. Ada produk *home industry* yang familiar di Kabupaten Sumenep adalah “kripik singkong”. Dimana pemasarannya sudah sampai luar madura.

Home Industry “kripik singkong” di Desa Manding Laok, Kecamatan Manding, Kabupaten Sumenep masih dalam skala kecil yang dalam pengembangannya masih membutuhkan dukungan permodalan, pemasaran, dan pembinaan dalam meningkatkan usahanya. Alat yang digunakan untuk mengiris singkongnya masih bersifat tradisional dan sebagian besar pengrajin kripik

singkong belum mampu memproduksi kripik singkongnya hingga sampai pada kemasan. Hal ini dikarenakan pengrajin kripik singkong tidak memiliki pangsa pasar yang luas, sehingga keuntungan yang didapat oleh pengrajin kripik singkong masih kecil. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan oleh para pengrajin kripik singkong untuk meningkatkan produksinya yaitu melakukan sistem kemitraan antara pengrajin kripik singkong mentah dengan pengepul. Dimana pengepul tersebut juga berperan sebagai pengrajin kripik singkong. Namun ada lima pengrajin kripik singkong yang memproduksi hingga sampai pada pengemasan dan untuk memasarkan produknya dipasarkan/dijual sendiri kepada toko-toko yang menjadi langganannya.

Djajadikerta (1997:18) mengemukakan konsep kemitraan sendiri secara garis besar dapat dibagi menjadi empat (4), yakni: "*Pertama*, kerjasama keterkaitan hulu-hilir (*forwad linkage*). *Kedua*, kerjasama hilir-hulu (*backward-linkage*). *Ketiga*, kerjasama kepemilikan saham. *Keempat*, kerjasama Bapak-Anak Angkat".

Adanya kerjasama antara pengrajin kripik singkong dengan pengepul di Desa Manding Laok Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep dapat meningkatkan jumlah produksi pengrajin kripik singkong dan para pengrajin tersebut tidak mengalami kesulitan dalam memasarkan produksinya. Pengrajin kripik singkong mendapat pinjaman bahan baku yakni singkong/ubi kayu dari pengepul dengan tujuan memudahkan kelancaran proses produksi. Namun untuk modal lain seperti: bak besar, pisau, alat untuk mengupas kulit singkong, alat pengiris singkong, alat kukus, dan kayu bakar, mereka menggunakan modal sendiri. Kemudian hasil kripik singkongnya dijual kepada pengepul dan pengepul membayarnya dengan memotong pembayaran pengrajin dari hasil kripik

singkong yang diserahkan/dijual kepada pengepul kripik singkong sebagai pembayaran atas pinjaman bahan baku yang diberikan sesuai dengan besarnya pinjaman.

Kemitraan yang terjalin antara pengepul dan pengrajin kripik singkong, pengrajin tersebut mendapatkan jaminan harga dan pasar, sedangkan pengepul mendapatkan kripik singkong yang diinginkan atau yang dibutuhkan oleh perusahaan kripik singkong. Walaupun demikian, masih terdapat kendala dari pola kemitraan ini, yaitu pengepul sering terlambat membayar hasil kripik singkong kepada pengrajin, sedangkan hasil kripik singkongnya sudah diambil oleh pengepul. Di tambah pengepul mendatangkan bahan baku lagi untuk produksi selanjutnya sebelum pembayaran yang sebelumnya diserahkan kepada pengrajin. Meskipun pengepul memberikan pinjaman biaya produksi lain untuk selanjutnya seperti bahan bakar (kayu) untuk sementara waktu sampai pembayaran diserahkan, namun hal itu kurang mencukupi kebutuhan keluarga pengrajin, terutama bagi pengrajin mitra yang menjadikan usaha tersebut sebagai sumber pendapatan, seperti untuk biaya pendidikan anaknya, biaya listrik, dan sebagainya.

Berdasarkan permasalahan di atas, pola kemitraan yang terjalin antara pengepul dan pengrajin kripik singkong di Desa Manding Laok Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep, membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai pola kemitraan *home industry* “Kripik Singkong” yang ada di Desa Manding Laok Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola kemitraan pada *home industry* “kripik singkong” di Desa Manding Laok Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep ?

2. Apa yang menjadi rasionalitas ekonomi *home industry* “kripik singkong” melakukan sistem kemitraan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola kemitraan pada *home industry* “kripik singkong” di Desa manding Laok Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui rasionalitas ekonomi *home industry* “kripik singkong” melakukan sistem kemitraan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi pembaca, dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan dalam pengambilan keputusan bagi para pengusaha maupun investor.
3. Dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam menentukan kebijakan khususnya yang berkaitan dengan pola kemitraan *home industry* “kripik singkong”.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas mengenai landasan teori yang mendasari permasalahan yang dirumuskan. Selain itu bab ini juga menyampaikan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian dalam skripsi ini dan kerangka pemikiran.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini terdiri dari metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian, penentuan lokasi penelitian, definisi operasional variable, jenis dan sumber data, teknik pengambilan informan, teknik pengngambilan data, metode analisis data, dan uji keabsahan hasil penelitian.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang deskripsi daerah dan objek data, hasil analisis data, dan pembahasan.

BAB V : Penutup

Bab ini mengemukakan simpulan hasil penelitian dan saran yang diajukan oleh penulis berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.